

BAB I

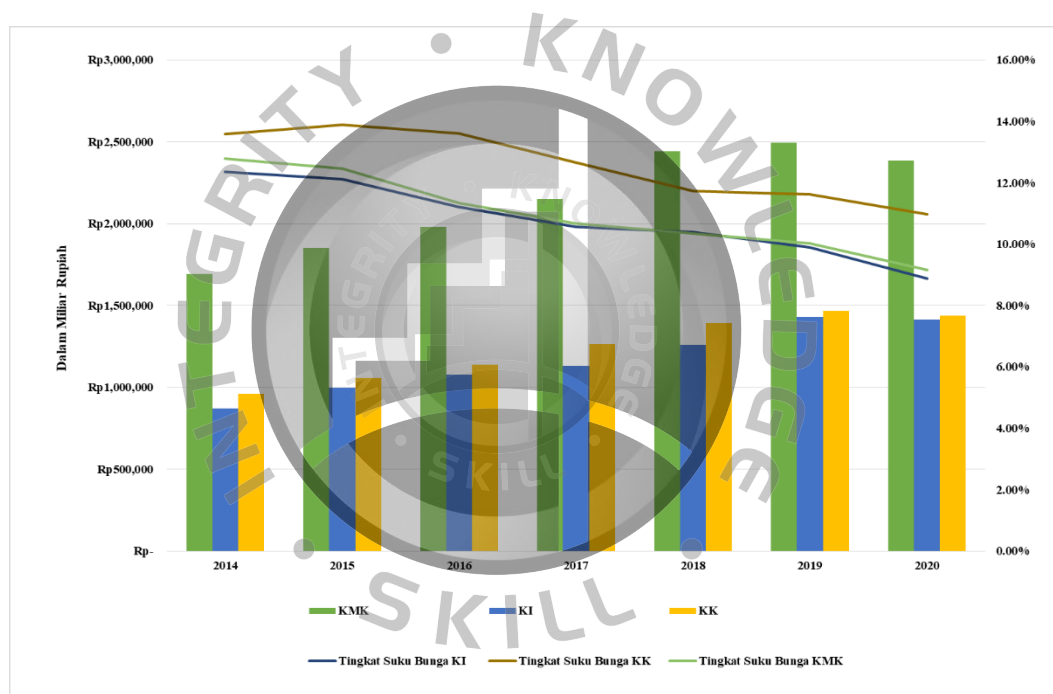
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan Indonesia merupakan kunci dalam sistem keuangan negara dan ekonomi dimana perekonomian Indonesia juga dapat berkembang dengan adanya kredit sektoral perbankan, hal ini dicerminkan oleh alokasi kredit terhadap lima sektor ekonomi prioritas (*agriculture, mining, fish, industry* dan *construction*) serta sektor lainnya. Otoritas Jasa Keuangan, OJK (2015) menyatakan bahwa kredit memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi walaupun dengan tingkat yang berbeda secara regional.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi belakangan ini banyak ditopang oleh besarnya penyaluran kredit (Gambar 1.1). Penyaluran kredit memang menjadi fokus dan merupakan kegiatan utama bank umum sebagai lembaga intermediasi keuangan untuk memberikan pinjaman kepada pihak yang kekurangan dana, baik pada aktivitas produktif (kredit modal kerja dan investasi) ataupun aktivitas konsumtif masyarakat (kredit konsumsi). Berdasarkan Gambar 1.1 penyaluran kredit berdasarkan jenis penggunaan, meliputi pada kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. Dimana kredit modal kerja (KMK) memiliki tingkat penyaluran tertinggi selama tujuh tahun terakhir secara akumulatif sejak 2014 – 2020 sebesar Rp 14,999,527 Miliar, dengan *Cummulative Average Growth Rate* (CAGR) sebesar 5,00%. Kemudian diikuti oleh kredit konsumsi (KK) secara

akumulatif adalah Rp 8,719,134 Miliar dengan CAGR sebesar 5,93% dan kredit investasi (KI) Rp 8,178,956 Miliar dengan CAGR sebesar 7,16%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kredit produktif untuk penggunaan modal kerja merupakan salah satu penggerak dalam pertumbuhan ekonomi. Alokasi tersebut dapat menambah aktivitas transaksi perdagangan dan meningkatkan kegiatan investasi, sehingga akan menambah jumlah uang beredar serta meningkatkan kondisi perekonomian (Setyawan, 2016).

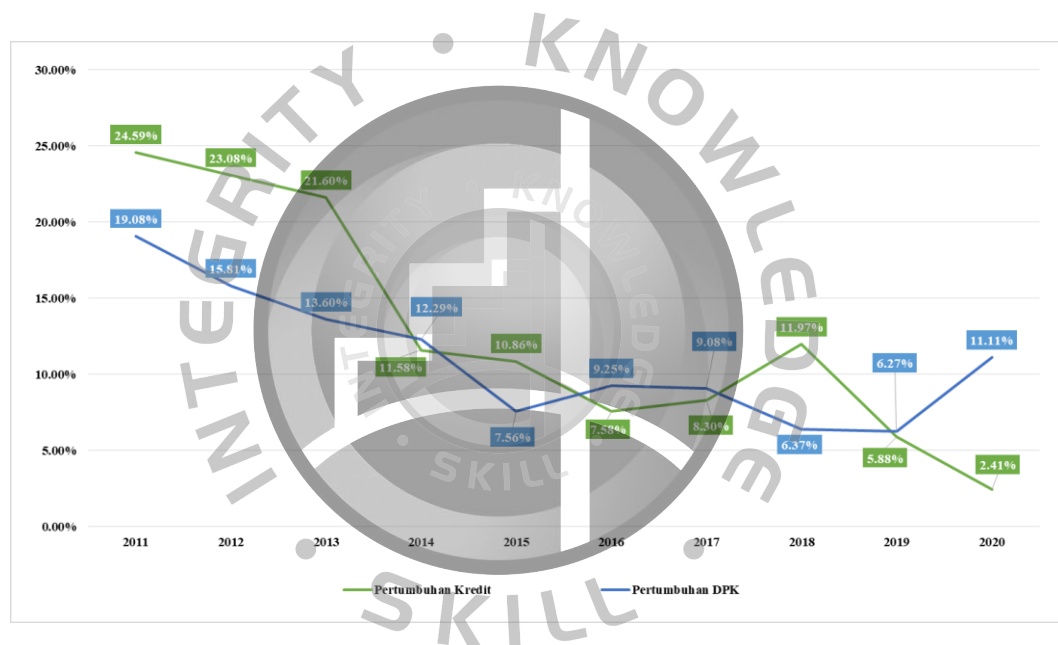


Gambar 1. 1 Penyaluran Kredit BUK berdasarkan Jenis Penggunaan

Sumber : SPI-OJK (2021)

Penyaluran kredit bagi perbankan merupakan bisnis utama bank yang memberikan keuntungan berupa bunga, sebagai imbalan atas dana yang telah dipinjamkan kepada masyarakat (Adnan, Ridwan & Fildzah, 2016). Pinjaman bank atau kredit juga secara khusus adalah aset terbesar dan menjadi sumber pendapatan bank (Malede, 2014). Selain untuk mendapatkan pendapatan bunga bagi bank,

penyaluran kredit juga dilakukan untuk mencegah terjadinya pengendapan dana atau ketidakseimbangan antara jumlah dana yang telah dihimpun terhadap kredit yang disalurkan oleh bank (Astutiningsih & Baskara, 2018). Dana simpanan pada bank yang mengalami peningkatan membuktikan adanya pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK), dimana DPK akan mempengaruhi tingkat kecukupan likuiditas bank didalam menyalurkan kembali dananya dalam bentuk kredit (Pratiwi & Hindasah, 2014).



Gambar 1. 2 Tingkat Pertumbuhan DPK dan Kredit BUK

Sumber : SPI-OJK (2021)

Berdasarkan Gambar 1.2 pada Bank Umum Konvensional (BUK), sejak tahun 2011 – 2013 tingkat pertumbuhan kreditnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan DPK yang kemudian terjadi lagi di tahun 2018. Pertumbuhan kredit sepanjang tahun 2011 – 2013 yaitu 24,59% , 23,08% dan 21,60% *year on year* (yoy) yang nominalnya secara akumulatif sebesar Rp 8,200,830 Miliar. Kemudian pada tahun 2018 yaitu 11,97% (yoy) dengan nominal Rp 5,092,584

Miliar. Walaupun tingkat penyaluran kredit tinggi, pertumbuhan DPK pada saat itu justru mengalami penurunan. Pertumbuhan DPK sejak 2011 – 2013 yaitu 19,08%, 15,81%, 13,60% (yoy) dengan nominal akumulatif sebesar Rp 9,674,078 Miliar dan tahun 2018 sebesar 6,37% (yoy) dengan nominal Rp 5,372,841 Miliar. Kemudian antara tahun 2019 dengan 2020 terjadi pertumbuhan DPK yang melampaui pertumbuhan kredit. Pertumbuhan DPK yaitu 11,11% (yoy) dengan nominal sebesar Rp 6,342,537 Miliar dan pertumbuhan kredit yaitu 2,41% (yoy) dengan nominal sebesar Rp 5,235,027 Miliar. Selama periode 2011 – 2020 diperoleh CAGR kredit yaitu 9,06% dan CAGR DPK yaitu 8,58% dengan masing – masing nominal sebesar Rp 40,090,004 Miliar dan Rp 44,919,705 Miliar. Presentase DPK perbankan tersebut merupakan tingkat terendah yang pernah dicapai disaat penyaluran kredit mencapai tingkat tertinggi. Sehingga rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2018 mencapai 94,78% yang terbilang tinggi karena sudah melebihi batas atas rasio normal yang ditetapkan, rentang rasio LDR yang diberlakukan mulai tahun 2016 adalah 80% - 92% (PBI No. 18/14/PBI/2016). Sedangkan LDR selama tahun 2011 – 2013 masih terbilang normal yaitu 78,77% , 83,58% dan 89,70% berdasarkan PBI nomor 12/19/PBI/2010 bahwa rentang rasio LDR yang diberlakukan sampai dengan tahun 2013 adalah 78% - 92 % (PBI No. 15/7/PBI/2013). Penyebab utama yang membuat LDR tinggi adalah karena bank intensif dalam kegiatan *lending* atau menyalurkan kredit ketika kondisi DPK tidak bertumbuh. Ketika *lending* yang diberikan perbankan jauh lebih besar dari pemasukan atau *funding*, maka akan berdampak pada likuiditas bank (Kim & Sohn, 2017).

Kondisi di atas tentunya menimbulkan efek *ceterus paribus*, semakin tinggi jumlah DPK yang berhasil dihimpun oleh bank, maka semakin tinggi pula volume kredit yang dapat disalurkan bank kepada masyarakat (Sari & Abundanti, 2016). Dan sebaliknya semakin rendah jumlah DPK hasil himpunan bank, maka tidak serta merta menurunkan volume penyaluran kredit, karena umumnya tenor kredit bersifat jangka menengah dan jangka panjang sedangkan DPK bersifat jangka pendek. Namun penyaluran kredit harus tetap optimal. Jika penyalurannya berlebihan justru berpotensi menimbulkan risiko bagi kestabilan sistem keuangan dan kestabilan makro Siagian (2019) dan Utari, Arimurti & Kurniati (2012). Dinyatakan juga oleh Mayasari (2017) bahwa penyaluran kredit yang berlebihan akan menimbulkan *liquidity mismatch*. Tingkat penyaluran kredit tidak semata-mata melihat kondisi DPK saja, tetapi terdapat faktor dan kondisi lain yang harus dipertimbangkan antara lain likuiditas (LDR), permodalan (CAR = *Capital Adequate Ratio*), risiko kredit (NPL = *Non Performing Loan*) dan tingkat suku bunga bank.

Jika dalam sistem perbankan menunjukkan CAR yang negatif maka bank tidak dapat memberikan kredit pada pihak ketiga manapun dan harus lebih berkonsentrasi dalam menjaga likuiditasnya, dan dari hasil pengujian terdahulu setelah bank di rekapitalisasi akibat krisis tidak bisa menjadi lembaga intermediasi secara penuh dan hanya diizinkan sebagai sarana transaksi pembayaran dan tempat penyimpanan (Simatupang, 2007) Sehingga selain digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional bank dan memenuhi penarikan uang nasabah, likuiditas juga

berpengaruh dalam tingkat pemberian kredit agar nantinya bank dapat menyalurkan kredit dengan tingkat yang lebih tinggi (Kim & Sohn, 2017).

Tabel 1. 1 Pertumbuhan CAR, LDR, NPL dan Suku Bunga Kredit Bank

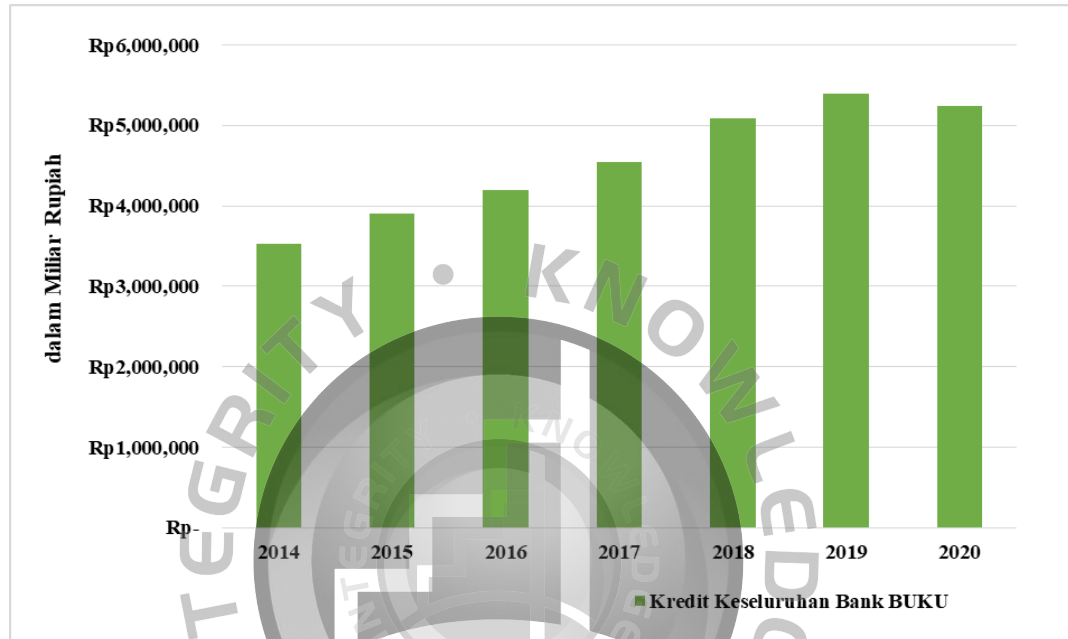
| Indikator | Presentase Indikator Pada Bank Umum Konvensional | | | | | | | | | |
|-------------------|--|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| CAR | 16.05% | 17.43% | 18.13% | 19.57% | 21.39% | 22.93% | 23.18% | 22.97% | 23.40% | 23.89% |
| LDR | 78.77% | 83.58% | 89.70% | 89.42% | 92.11% | 90.70% | 90.04% | 94.78% | 94.43% | 82.54% |
| NPL | 2.17% | 2.33% | 1.82% | 2.04% | 2.39% | 2.86% | 2.50% | 2.37% | 2.53% | 3.06% |
| Suku Bunga Kredit | 12.78% | 12.11% | 12.36% | 12.91% | 12.82% | 12.05% | 11.30% | 10.82% | 10.52% | 9.67% |

Sumber : SPI-OJK (2021)

Dalam permodalan bank, CAR digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana. CAR yang tinggi menunjukkan bank mempunyai permodalan yang besar, semakin tinggi CAR maka semakin besar kredit yang dapat disalurkan. Berdasarkan tabel 1.1 pertumbuhan CAR terus meningkat setiap tahunnya. Rendahnya modal yang direpresentasikan oleh CAR, menjadi alasan utama bagi bank untuk membatasi penyaluran kredit (Kim & Sohn, 2017). Untuk bank BUKU 4 yang memiliki modal inti diatas Rp 30 Triliun, diprediksi mempunyai prospek yang terus baik, apalagi sudah menjadi emiten BEI.

Kualitas kredit juga perlu dipantau oleh bank karena dengan tidak tertagihnya kredit yang diberikan maka akan meningkatnya rasio *non performing loan* (NPL) (Panuntun & Sutrisno, 2018). Menurut Mukhlis (2011) kenaikan NPL akan memberikan dampak pada penurunan tingkat penyaluran kredit bank ke berbagai sektor kegiatan ekonomi. Tingkat NPL yang tinggi juga menurunkan laba yang akan diperoleh bank. Berdasarkan Tabel 1.1 perolehan NPL tertinggi dicapai pada tahun 2020 yaitu sebesar 3.06% yang dikarenakan menurunnya kondisi perekonomian di Indonesia akibat pandemi, dimana pada secara berturut – turut

pertumbuhan perekonomian Indonesia berkontraksi, Q2-2020 5,32%, Q3-2020 3,49%, dan Q4-2021 2,19% (Badan Pusat Statistik - BPS, 2020). Dalam penyaluran kredit juga dibutuhkan *demand* oleh masyarakat. Berdasarkan Tabel 1.1 suku bunga kredit berfluktuasi namun tidak tajam dan pada ada umumnya kreditur akan



memilih jasa kredit dengan tingkat suku bunga bank yang rendah (Kaunang, 2013).

Gambar 1. 3 Tingkat Penyaluran Kredit Keseluruhan BUKU

Sumber : SPI-OJK (2021)

Berdasarkan Gambar 1.3 tingkat penyaluran kredit tertinggi diraih oleh bank BUKU 4 dan pertumbuhannya semakin meningkat setiap tahunnya dengan CAGR 10,49% selama periode 2014 – 2020. Tingkat penyaluran kredit Bank BUKU 3 cukup fluktuatif dengan CAGR 3,49%. Sedangkan bank BUKU 2 walaupun di awal periode terdapat penurunan namun pertumbuhannya cukup konsisten sehingga diperoleh CAGR -2,35%. Namun penyaluran kredit pada bank BUKU 1 terus mengalami penurunan dengan CAGR -26,74%. BUKU (Bank

Umum Kegiatan Usaha) mengatur apa saja cakupan kegiatan yang dapat dilakukan bank berdasarkan kategori modal intinya (POJK No. 6/POJK.03/2016).

Dari uraian di atas, determinan DPK, LDR, CAR, NPL dan Suku Bunga Kredit dapat dikategorikan sebagai determinan internal suatu bank yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit bank. Terkait dengan determinan ini, Yuliana (2014) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap tingkat penyaluran kredit. Namun pada penelitian Kaunang (2013), Adnan, Ridwan & Fildzah (2016), Haryanto & Widyarti (2017), Amelia & Murtiasih (2017), Rompas (2018) dan Islamiah (2019) ditemukan bahwa DPK, LDR dan CAR berpengaruh positif dan NPL berpengaruh negatif serta menurut Fitri (2017) dan Putra (2018) bahwa suku bunga kredit tidak berpengaruh terhadap tingkat penyaluran kredit.

Oleh karena itu berdasarkan fenomena dan variabel diatas adalah penting untuk memahami dan mengetahui apakah DPK, CAR, LDR, NPL dan Suku Bunga Kredit bank mempengaruhi penyaluran kredit atau total kredit pada bank BUKU 4. Sehingga penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh Variabel Internal Bank terhadap Penyaluran Kredit Emiten Bank Umum Konvensional BUKU 4 Periode 2016-2020”**

1.2 Identifikasi Masalah

Tingkat penyaluran kredit setiap bank akan berbeda-beda. Berdasarkan uraian diatas, terdapat kondisi dimana tingkat penyaluran kredit tinggi disaat DPK bank rendah. DPK dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola bank (Riadi, 2018). Berdasarkan Mubin & Purwono (2019) bank menghimpun dana dari

tabungan, deposito berjangka dan giro yang selain digunakan untuk investasi sektor riil, SBI dan ditempatkan pada bank lain juga digunakan untuk penyaluran kredit. Sumber dana yang dianggap stabil diperoleh dari deposito berjangka (Mubin & Purwono, 2019) karena pengambilannya setelah jatuh tempo yang disepakati sehingga bank juga harus menjaga likuiditasnya atas dana yang penarikannya dapat dilakukan kapanpun untuk tabungan dan giro (*Current Account Saving Account*). Karena semakin banyak kuantitas kredit yang diberikan, maka akan mempengaruhi adanya risiko likuiditas. Rasio LDR yang tinggi ditunjukkan dengan peningkatan laba bank (dengan asumsi penyaluran kredit yang efektif) sehingga pada saat keuntungan bank meningkat maka likuiditas akan meningkat juga (Riadi, 2018). Selain itu, kondisi internal bank lainnya seperti CAR juga perlu dipertimbangkan karena bank akan mengurangi penyaluran kredit jika terjadi *negative shock* pada rasio permodalan (Kim & Sohn, 2017). Kemudian suku bunga bank juga berkontribusi dalam penyaluran kredit karena jika suku bunga bank tinggi dapat berpotensi menambah risiko kredit macet. NPL yang meningkat akan menimbulkan potensi kerugian yang besar dan menurunnya kinerja bank (Panuntun & Sutrisno, 2018) sehingga diperlukan analisis agar dapat diketahui apakah penyaluran kredit pada Bank Umum Konvensional sudah ideal dan memadai atau belum dengan didasari oleh kondisi determinan yang telah diuraikan di atas.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan *research gap* terdahulu, maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Tingkat penyaluran kredit Bank Umum Konvensional BUKU 4 dipengaruhi oleh DPK.
2. Tingkat penyaluran kredit Bank Umum Konvensional BUKU 4 dipengaruhi oleh LDR.
3. Tingkat penyaluran kredit Bank Umum Konvensional BUKU 4 dipengaruhi oleh CAR.
4. Tingkat penyaluran kredit Bank Umum Konvensional BUKU 4 dipengaruhi oleh NPL.
5. Tingkat penyaluran kredit Bank Umum Konvensional BUKU 4 dipengaruhi oleh suku bunga kredit bank.
6. Tingkat penyaluran kredit Bank Umum Konvensional BUKU 4 secara simultan dipengaruhi oleh DPK, LDR, CAR, NPL dan suku bunga kredit bank.

1.4 Pembatasan Masalah

Tujuan dari penyusunan pembatasan masalah adalah untuk menghindari penelitian yang terlalu luas konteksnya sehingga dibuat batasan tertentu agar mendapat hasil penelitian yang baik dan sesuai tujuan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan sintesa dari penelitian (Kim & Sohn, 2017) dan Adnan, Ridwan & Fildzah (2016) namun dengan objek penelitian dan beberapa variabel yang berbeda.
2. Variabel dependen yang digunakan adalah Penyaluran Kredit.
3. Variabel independen yang digunakan adalah DPK, LDR, CAR, NPL dan Suku Bunga Kredit Bank.

- Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional BUKU 4 emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2016 - 2020.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pembatasan masalah diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- Untuk menganalisis tingkat penyaluran kredit yang dipengaruhi oleh DPK pada bank BUKU 4 Emiten BEI.
- Untuk menganalisis tingkat penyaluran kredit yang dipengaruhi oleh LDR pada bank BUKU 4 Emiten BEI.
- Untuk menganalisis tingkat penyaluran kredit yang dipengaruhi oleh CAR pada bank BUKU 4 Emiten BEI.
- Untuk menganalisis kondisi penyaluran kredit yang dipengaruhi oleh NPL pada bank BUKU 4 Emiten BEI.
- Untuk menganalisis kondisi penyaluran kredit modal kerja yang dipengaruhi oleh Suku Bunga Kredit Bank pada bank BUKU 4 Emiten BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait, yaitu:

- Peneliti

Memberikan referensi penelitian yang dapat dipergunakan untuk menjadi acuan penelitian berikutnya dan mengembangkan pengetahuan mengenai topik terkait khususnya dalam bidang perbankan dan sektor keuangan.

2. Investor

Dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi pada emiten perbankan.

3. Akademisi

Mendapatkan penjelasan lebih rinci mengenai perbankan dan dampaknya pada sektor ekonomi dan keuangan seperti tingkat penyaluran kredit. Serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbankan dalam menyalurkan kreditnya.

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan penjelasan runtun antara kelima bab tersebut dan saling berkaitan. Sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas penyaluran kredit pada bank umum konvensional, yaitu ditemukannya tingkat pertumbuhan penyaluran kredit yang tinggi saat tingkat pertumbuhan DPK rendah dan mengidentifikasi beberapa faktor internal bank lainnya seperti CAR, LDR, NPL dan suku bunga kredit yang mempengaruhi penyaluran kredit khususnya pada emiten bank BUKU 4 yang tingkat permodalannya paling besar. Kemudian atas hal tersebut ditetapkan perumusan

masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan yang benar agar penelitian ini dapat dipahami oleh pembaca dengan baik.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan teori mengenai variabel penelitian. Penelitian ini dilandasi oleh Teori Penawaran dan Permintaan Uang atas dasar kegiatan penyaluran kredit bank. Kemudian dijelaskan informasi mengenai bank dan kegiatan usahanya serta penjelasan dari masing – masing variabel dependen (penyaluran kredit) dan variabel independen (DPK, CAR, LDR, NPL dan suku bunga kredit). Dipaparkan juga beberapa hasil penelitian terdahulu untuk mendukung dasar pengambilan hipotesis terhadap masing – masing variabel dependen dan independen.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini mendeskripsikan populasi dan sampel berupa empat emiten Bank Umum Konvensional BUKU 4 yang dijadikan sebagai objek penelitian. Jenis pengolahan data penelitian ini adalah data panel dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji signifikansi dan uji hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil pengujian dan pengolahan atas variabel dependen (penyaluran kredit) terhadap variabel independen (DPK, CAR, LDR, NPL dan suku bunga kredit) emiten bank BUKU 4. Kemudian adanya penjelasan dan interpretasi hasil pengujian yang disesuaikan dengan teori yang ada.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dalam penelitian yang memaparkan interpretasi akhir hasil penelitian yang dijadikan sebagai kesimpulan atas kondisi dan periode penelitian yang dilakukan yang telah dilakukan mengenai DPK, CAR, LDR NPL dan suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit emiten bank BUKU 4 serta saran untuk penelitian selanjutnya.

